

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tumbuh anak yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak didik yang selaras.²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3 dirumuskan bahwa, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

¹ Atiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.54.

² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai "Mengumpulkan yang Terserak, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.2.

³ UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.4.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut dapat dilihat dengan jelas, ada beberapa aspek yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik, yaitu:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berakhlak Mulia
- c. Sehat
- d. Berilmu
- e. Cakap
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Bertanggung Jawab

Rumusan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam pribadi peserta didik adalah nilai-nilai cultural bangsa Indonesia yang bercorak *sosio-kultural*, yaitu semangat kegotong royongan yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini tidak mengkhususkan nilai-nilai agama tertentu. Sedangkan faktor-faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup berbangsa dan bernegara yang bertanggung jawab.⁴

⁴ M. Arifi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.131.

Pengertian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran (agama) Islam. Bahwa ajaran Islam bersumber atas Al-Qur'an, yang kemudian dicontohkan teladankan aplikasikannya dalam kehidupannya nyata oleh Sunnah Nabi Muhammad Saw.⁵

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai standar yang diharapkan. Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan di teruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada siswa adalah usaha untuk memberi pengertian dengan cara memberikan contoh, pembiasaan maupun melalui keteladanan yang diharapkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut mampu menginternal dalam diri siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2001), h. 31.

Proses internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan baik, sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai terutama nilai akhlak terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Karena Implementasi akhlak dalam Islam telah tersimpul dalam dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam diri Rasul, bersemi nilai-nilai akhlak mulia dan agung. Sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْحُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW itulah benar-benar terdapat (*uswah*) suri tauladan yang baik. namun, pada kenyataanya saat ini akhlak generasi muda semakin keluar dari bingkai akhlak Rasulullah SAW. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun sebagai bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik,

maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.⁶

Dalam hal tersebut madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan keislaman memperkenalkan lebih dalam nilai-nilai luhur melalui mata pelajaran akidah akhlak yang sudah disusun menjadi mata pelajaran khusus yang bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan akhlak mulia kepada peserta didik. Karena dalam islam akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting, akhlak merupakan masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.⁷

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar, penulis menemui kepala madrasah dan melihat keadaan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar masih banyak dijumpai siswa yang kurang mentaati peraturan sekolah seperti masih ada siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas, berbicara pada saat guru memberikan pembelajaran dan masih banyak dijumpai siswa yang menganggap mata pelajaran Akidah Akhlak hanya sebagai mata pelajaran agama yang wajib dipelajari tanpa mempunyai beban bagaimana agar nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya baik nilai ibadah, muamalah, dan nilai keseimbangan hubungan antara manusia dengan sang khalik dan hubungannya antar sesama manusia. Mereka belajar secara teori dari apa yang didapatkan tanpa mempedulikan nilai-nilai yang terkandung.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004, h.420.

⁷ Yuhonar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), h.6.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar di Desa Tambak Sirang merupakan MTsN yang berada di pedesaan yang jauh dari fasilitas umum sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, yang mana masyarakat di sini sangat kental dengan agama. Program-program yang termasuk dalam MTsN ini diperkuat dengan ciri khas tertentu, peserta didik memiliki hafalan di surah pendek yaitu juz 30. Memiliki semangat ibadah yang bagus dan dibiasakan anak-anak untuk sholat berjamaah secara intensif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar”**.

B. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan menghindari kesalahpahaman pengertian judul penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah yaitu:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁸

⁸ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), h.493.

Jadi Internalisasi menurut peneliti adalah suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya, yang menentukan tingkah laku yang diharapkan yaitu berakhlak mulia.

2. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam bagi jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁹

Jadi nilai-nilai akhlak menurut peneliti adalah sifat yang sudah melekat di dalam diri seseorang, sehingga apabila dia melakukan sesuatu tanpa memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media.¹⁰

Jadi proses pembelajaran menurut penulis adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dengan siswa sehingga terjadi komunikasi timbal balik agar tercapai tujuan pendidikan.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

⁹ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h.2.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.14.

1. Proses internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar
2. Faktor penunjang dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

D. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul di atas yaitu:

1. Mengingat siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus muslim yang menjunjung tinggi ajaran agama, serta berakhlak mulia, oleh karena itu internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran di rasa perlu karena sangat penting sebagai gambaran pribadi seorang muslim.
2. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran, nantinya akan mempengaruhi pola bergaul dan berperilaku pada siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kesan yang sangat positif terhadap lingkungan masyarakat di sekitarnya.

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai sebuah tujuan yang jelas, sehingga apa yang dihasilkan nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang proses internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran.
2. Sebagai informasi bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan proses pembelajaran Akidah Akhlak.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mencari skripsi atau referensi lain yang relevan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh penulis, penulis menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul obyek yang hampir sama. Diantaranya adalah:

1. Afton Ilman Anshori NIM.11110172, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang “Internalisasi Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Pembentukan kepribadian Muslim Di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi” kesimpulan dari skripsi tersebut adalah proses internalisasi pendidikan akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim meliputi: pemahaman, penerapan, penghayatan. Hasil internalisasi pendidikan

akhlak terpuji dalam membentuk kepribadian muslim meliputi: tertanamnya jiwa tanggung jawab, rajin, aqidah ahlussunnah wal jama'ah, kebahagiaan dunia dan akhirat, tata krama baik, jauh dari sikap iri hati, lingkungan pondok ASRI (Aman, bersih, rapi, dan indah), tentram hati, rendah hati dan terbentuknya ukhuwah islamiyah yang kokoh.

2. Joko Praseto Hadi NIM.12110240, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Muslim Pancasila Wonotirta Blitar” kesimpulan dari skripsi tersebut menyatakan bahwa proses penanaman agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan dikelas.
3. Aveka Naviatun Nurul Ilma NIM.11110138, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2015 UIN Malik Ibrahim Malang “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang” kesimpulan dari skripsi tersebut menyatakan bahwa ada tiga tahap mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu tahap

transformasi, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi. Strategi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain: pembiasaan amaliah, hukuman, keteladanan dari seorang guru, nasihat, kesadaran dari dalam diri siswa.

Persamaan dari ketiga penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan menggambarkan realita empirik dibalik fenomena. Penggunaan pendekatan kualitatif pada ketiga penelitian ini adalah dengan mencocokkan realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis terdapat di lokasi penelitian dan subjek penelitian. Walaupun maksudnya menekankan pada internalisasi nilai-nilai Agama Islam, namun penulis lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam proses pembelajaran secara rinci dan luas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam hasil penelitian ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Internalisasi, Nilai-Nilai Akidah Akhlak, Proses Pembelajaran.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.